

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang mana di situ ada kegiatan pelatihan, pengembangan untuk mengembangkan pengetahuan, pola berpikir, keterampilan, dan lain sebagainya, hal-hal tersebut bisa didapat tentunya yang paling utama di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal. Di dalam dunia pendidikan, selain belajar mengolah ilmu pengetahuan, pikiran, dan keterampilan, di sana juga diajarkan tentang sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga di dalam pendidikan peserta didik diajari untuk bersikap sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam kompetensi inti. Dengan dibekali ilmu pengetahuan serta pola pikir yang baik, maka akan terciptalah karakter atau kepribadian peserta didik dalam beretika dan bermoral.

Pendidikan itu dapat dipahami sebagai proses melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar sesuai bidangnya dan pikiran, sehingga peserta didik memiliki karakter unggul menjunjung tinggi nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari pengabdian dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya.¹ Tugas guru selain mengajar yaitu

¹ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 42-43.

mengupayakan perkembangan kompetensi psikomotor, kognitif, dan afektif.²

Guru di dalam lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu atau biasa disebut dengan *transfer of knowledge*, tetapi juga mengajarkan suri tauladan yang baik sehingga peserta didik dapat mencontoh apa yang guru ajarkan dan lakukan untuk peserta didik dapat berperilaku terpuji (*akhlaqul karimah*). Beberapa peserta didik mengetahui apa saja hal-hal yang termasuk ke dalam perbuatan terpuji maupun tercela, apa saja yang menjadi perintah dan larangan Allah. Namun, jika di suatu lingkungan sekolah memberikan contoh yang tidak baik, atau apabila ada kesalahan tetapi tidak segera dibenahi, dibenarkan, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang buruk bagi warga sekolah terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa ini.

Guru sebagai *uswatun hasanah* harus memiliki sifat jujur, apa yang diucapkannya harus sama dengan apa yang dilakukannya. Sehingga hati peserta didik termotivasi untuk mencontoh perilaku guru. Guru hendaknya mempunyai sifat sabar, sabar adalah menahan diri untuk menaati perintah Allah dan tidak bermaksiat kepada Allah.³

Peserta didik memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karena karakter merupakan watak atau sifat yang sudah melekat serta mendarah daging pada diri seseorang, yang dengan begitu

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 74.

³ Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Syarah Tsalasatul Ushul Mengenal Allah Rasul dan Dinul Islam*, diterjemahkan oleh Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid, (Sukoharjo: Al Qawam, 2017), 20.

bisa membedakan dirinya dengan seseorang yang lain. Istilah lain dari karakter yaitu kepribadian, yang mana kepribadian ini terbagi menjadi kepribadian yang baik dan buruk, kepribadian terpuji maupun tercela dan juga kepribadian ini bersifat spontanitas tidak bisa dibuat-buat.

Menurut Syafaruddin dkk, bahwa karakter adalah sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru supaya peserta didik dapat terpengaruh untuk mengikuti apa yang dilakukan atau diperbuat guru. Seseorang yang berkarakter berarti orang tersebut berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Dari penjelasan itu dapat kita lihat bahwasannya karakter itu identik dengan kepribadian atau akhlak.

Melihat situasi dan kondisi pada saat ini, di MAN 3 Nganjuk mengalami krisis moral. Seperti yang telah dikatakan oleh Waka Kurikulum, Bapak Moh. Ghofir, S.Ag., beliau mengatakan siswa di MAN 3 Nganjuk tahun ajaran 2022/2023 ini banyak yang tidak memiliki sopan santun, tata krama yang tidak baik, yang menjadikan hal itu menjadi sebuah PR besar bagi guru dan sekolah. Meski begitu, tidak semua siswa memiliki kepribadian yang buruk. Menurut beliau, hal tersebut dapat terjadi karena akibat pandemi yang panjang, waktu yang dihabiskan lebih

⁴ Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 178.

banyak di rumah dari pada di sekolah, bahkan sekolah pun *online*. Sehingga, anak menjadi kurang dalam pengawasan serta didikan dari guru, selain itu juga pola asuh orang tua dan juga disebabkan oleh arus globalisasi yang kian melaju pesat, pungkask beliau.⁵

Globalisasi membawa dampak yang begitu kompleks, baik itu dampak positif maupun negatif. Budaya barat datang ke Indonesia berdampak pula terhadap pola pikir anak zaman sekarang, yang dengannya tanpa diimbangi dengan pendidikan karakter akan merusak moral yang sangat disayangkan karena generasi muda atau peserta didik merupakan generasi penerus bangsa.

Sehingga dalam dunia pendidikan perlu diadakannya evaluasi mengenai pendidikan karakter, terlebih kepada guru. Karena guru adalah seseorang yang berperan penting dalam pembentukan karakter atau kepribadian di lingkungan sekolah, sejatinya guru artinya *digugu lan ditiru*.

Agar tercapainya tujuan pendidikan maka harus terjalin hubungan holistik yang baik antara guru dan peserta didik. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar, memberikan nasihat kepada anak didik, bersikap lembut kepada anak didik dan mengajarnya dengan metode yang sesuai, tidak menyebut nama secara langsung ketika memberi teguran, memberi salam kepada anak didik

⁵ Moh. Ghofir, Waka Kurikulum, Wawancara, Pada 10 Oktober 2022 di MAN 3 Nganjuk.

sebelum dan setelah pembelajaran, menerapkan sistem sanksi pada saat pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada anak didik.

Dari penjelasan di atas maka dapat kita lihat, tugas dan kewajiban tersebut merupakan upaya untuk membentuk karakter peserta didik melalui *uswatun hasanah* yang ditampilkan oleh guru. *Uswatun hasanah* atau keteladanan memiliki makna yang penting dalam pendidikan, karena jika guru memiliki perangai yang baik, maka siswa pun akan ikut memiliki perangai yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Di samping itu, hal-hal tersebut tidaklah terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Karena kembali lagi di awal, bahwa kepribadian itu suatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang sejak lahir atau bawaan.

Pada saat penelitian awal yang peneliti lakukan di MAN 3 Nganjuk, peneliti sudah melihat upaya-upaya guru dalam menanamkan perilaku *uswatun hasanah* dalam membentuk kepribadian siswa. Tampak dari guru yang datang tepat waktu, saat pergantian jam pelajaran guru segera memasuki kelas yang merupakan bentuk disiplin terhadap waktu, dan ada juga suatu ketika peneliti melihat di meja guru piket ada siswa yang sedang dinasihati karena melakukan suatu kebohongan atau tidak jujur.

Kepribadian siswa di MAN 3 Nganjuk menurut hasil wawancara dengan Bu Umi Baroroh Al-Mubarak S.Pd.I selaku guru fikih di sana, beliau mengatakan bahwasannya kepribadian siswa satu dengan siswa lainnya itu berbeda-beda. Siswa di MAN 3 Nganjuk banyak yang akhlaknya sangat kurang, menurut beliau karena mereka para peserta didik

adalah lulusan corona yang kurang terdidik dalam perilaku terlebih pada sikap sopan santunnya, di dalam kelas saat beliau mengajar ada beberapa siswa yang *celometan* (Bahasa Jawa), yang membuat sakit hati beliau sehingga beliau langsung menghentikan pembelajaran dan beranjak ke kantor guru. Lalu ada yang tidur di dalam kelas, jahil kepada temannya. Cara beliau dalam mengatasi hal tersebut, yang pertama perihal ketidaksopan-santunan itu, beliau yang pergi ke kantor guru mengharapkan siswanya dapat merenungi apa kesalahannya. Dan akhirnya beberapa siswa kecuali anak yang bersangkutan datang ke kantor guru untuk meminta maaf dan memohon supaya kembali mengajar ke kelas. Kemudian untuk siswa yang tidur di kelas, beliau sengaja menyiramkan air kepada siswa tersebut. Teguran itu diharapkan supaya siswanya terbangun dan ada i'tikad untuk menyimak beliau mengajar.⁶

Kemudian ada keterangan dari Pak Wildan Abda'I, SS. selaku guru bahasa Arab, beliau menuturkan bahwasannya kepribadian peserta didik saat ini berbeda-beda. Sebagian siswa ada yang sudah tawadhu' kepada guru-guru dan ada juga yang perlu dibina dengan sabar. Bentuk tawadhu' nya siswa-siswi minta jabat tangan dengan bapak ibu guru ketika bertemu atau papasan di mana saja. Lalu menunduk ketika berjalan di depan guru. Mengenai pembinaan diharapkan siswa lebih disiplin dan tak melanggar aturan, dengan cara beliau mengajarkan kesopan-santunan, datang tepat

⁶ Umi Baroroh Al-Mubarak, Guru Fikih, Wawancara, Pada 7 Oktober 2022 di MAN 3 Nganjuk.

waktu, ketika ada jadwal mengajar jarang meninggalkan kelas, dan jaga jarak dengan siswi perempuan yang ingin jabat tangan.⁷

Lalu selanjutnya, bentuk *uswatun hasanah* guru di MAN 3 Nganjuk sudah tampak terlihat. Di sana guru-gurunya sudah memberikan teladan terkait dengan disiplin waktu dengan cara datang ke madrasah tepat waktu, tidak terlambat. Kemudian memberikan *uswatun hasanah* melalui nasihat-nasihat, baik di dalam kelas seperti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun ketika di luar kelas. Selain itu adanya bimbingan serta arahan dari guru BK ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran. *Uswatun hasanah* tersebut tidak hanya yang berhubungan secara horizontal saja, tetapi juga secara vertikal. Yaitu dengan melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum jam pelajaran di mulai.

Dari kesimpulan di atas, peneliti meyakini bahwa guru merupakan *Agent of Change* dalam memberikan perubahan. Sehingga keteladanan guru menentukan kepribadian siswa untuk ke depannya. Dengan dasar fakta di lapangan, serta gagasan dan pemikiran yang ada maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlunya melaksanakan penelitian tentang **“Uswatun Hasanah Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MAN 3 Nganjuk”**.

⁷ Wildan Abda'I, Guru B. Arab, Wawancara, Pada 9 November 2022 di MAN 3 Nganjuk.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Uswatun Hasanah Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang dilakukan di MAN 3 Nganjuk. Untuk mendapatkan informasi yang tepat, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian siswa di MAN 3 Nganjuk?
2. Apa saja bentuk uswatun hasanah guru dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 3 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti cantumkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kepribadian siswa di MAN 3 Nganjuk
2. Mendeskripsikan bentuk uswatun hasanah guru dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 3 Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam bentuk menambah khasanah keilmuan dan wawasan khususnya dan umumnya bagi pembaca atau peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilaksanakan penelitian Uswatun Hasanah Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang dilakukan di MAN 3 Nganjuk, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk panduan dalam pembentukan kepribadian siswa di MAN 3 Nganjuk.

- a. Kepada pendidik, sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya meningkatkan kompetensi kepribadian guru.
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk membuat pelatihan membentuk kepribadian siswa di MAN 3 Nganjuk.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Di sisi lain, tinjauan hasil penelitian terdahulu juga merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai persamaan atau perbedaan yang ada sebelumnya serta untuk menguatkan argumen.

1. Sudarni, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru PAI terhadap Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru PAI terhadap karakter peserta didik di SMPN 2 Pitu Riase Sidenreng Rappang. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa analisis keteladanan guru PAI di SMPN 2 Pitu Riase sudah baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar

proses pembelajaran. Sedangkan karakter peserta didik dalam meneladani keteladanan guru PAI dinilai sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi antara keteladanan guru PAI terhadap karakter peserta didik di SMPN 2 Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini terlihat dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan program IBM SPSS *Versi* 16.0 diketahui nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan ialah terdapat pada subjeknya, pada penelitian Sudarni subjeknya peserta didik SMPN 2 Pitu Riase, sedangkan subjek saya yaitu siswa MAN 3 Nganjuk. Kemudian jenis penelitian yang digunakan kuantitatif asosiatif, sedangkan penelitian saya yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, sedangkan penelitian saya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data analisis statistik deskriptif dan inferensial, sedangkan teknik analisis data saya menggunakan kualitatif deskriptif teori Miles dan Huberman. Di samping perbedaan, terdapat persamaan pada penelitian kami. Yaitu objeknya sama-sama membahas tentang keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik.⁸

2. Wardah Anggraini, dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Metode Uswah Hasanah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan

⁸ Sudarni, S., Skripsi: “*Pengaruh Keteladanan Guru PAI terhadap Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang*” (IAIN Parepare: Doctoral dissertation, 2020).

Pardasuka Kabupaten Pringsewu”. Memiliki tujuan untuk mengetahui penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu yaitu hafalan surat pendek, hafalan kosa kata bahasa arab dan doa-doa harian serta praktek sholat dhuha untuk melaksanakan kegiatan ibadah, berlatih puasa dan sedekah untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, sopan santun dalam bersikap kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam dan berjabat tangan, meminta maaf ketika berbuat salah. Dilihat dari kegiatan-kegiatan tersebut penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu sudah terencana dan terlaksana dengan baik. Perbedaan penelitian Wardah Anggraini subjeknya pada siswa RA Al-Huda usia 5-6 tahun, sedangkan di penelitian saya siswa MAN 3 Nganjuk. Dan juga pada objeknya, pada penelitian saya berfokus pada uswatun hasanah guru dalam membentuk kepribadian siswa. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang uswatun hasanah/keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data sama-sama

dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data sama-sama menggunakan cara reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.⁹

3. A. Kamaludin, dalam penelitian yang berjudul “Keteladanan Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa (Penelitian di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang nilai-nilai keteladanan, penerapan, hasil, faktor pendukung dan penghambat, dari penerapan nilai-nilai keteladanan guru agama Islam dalam membentuk akhlak karimah di Madrasah Aliyah Negeri Se-KKM MAN 3 Cianjur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan keteladanan guru mampu meningkatkan dan membentuk akhlak al-karimah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 dan MA Al-Falah Cianjur. Perbedaan penelitian A. Kamaludin dengan penelitian saya yaitu, subjek yang diwawancarai Wakil Kepala Madrasah, guru akidah akhlak, guru BK, dan peserta didik. Sedangkan pada penelitian saya yaitu kepala sekolah, guru PAI dan juga beberapa guru umum. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang uswatun hasanah/keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data sama-sama dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁹ Wardah Anggraini, Skripsi: “*Penggunaan Metode Uswah Hasanah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu*” (UIN Raden Intan Lampung: Doctoral dissertation, 2018).

Serta teknik analisis data sama-sama menggunakan cara reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰

4. M. Robith Roshfan, dalam penelitian yang berjudul “Konsepsi Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Karakter Siswa”. Peneliti tersebut bertujuan untuk mengetahui metode keteladanan guru melalui uswatun hasanah serta implementasinya dalam pendidikan karakter pada siswa di MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan guru (uswatun hasanah) dalam pendidikan karakter pada siswa di MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep meliputi lemah lembut, kasih sayang, pembiasaan-pembiasaan, kisah qur’ani dan sanksi. Sementara implementasi metode keteladanan guru (uswatun hasanah) dalam pendidikan karakter pada siswa di MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep meliputi sopan santun, sikap tolong menolong, disiplin, jujur dan religius. Perbedaan penelitian M. Robith Roshfan dengan penelitian saya adalah, subjek yang diwawancarai seluruh guru MA Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Sedangkan pada penelitian saya yaitu Wakil Kepala Madrasah, guru akidah akhlak, guru BK, dan peserta didik. Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu sama-sama membahas tentang uswatun hasanah/keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya, namun pada penelitian M. Robith Roshfan mengarah pada

¹⁰ A. Kamaludin, A.K., “Keteladanan Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa (Penelitian di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur)”, *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 (2), Juli-Desember 2020, 34-43.

pendidikan karakter, sedangkan penelitian saya terfokus pada pembentukan kepribadian siswanya. Persamaannya terlihat pada jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data sama-sama dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data sama-sama menggunakan cara reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

5. Rahmat Hidayat, M. Sarbini, Ali Maulida, dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran, metode, faktor pendukung, dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. Hasil dan kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus. Guru PAI berperan sebagai pengawas, pembimbing, teladan, dan pemberi hukuman dan ganjaran. Metode yang digunakan yaitu tanya jawab, diskusi, ceramah, dan keteladanan. Faktor pendukung adalah sarana media pembelajaran seperti menggunakan LCD/proyektor, buku-buku paket, dan buku LKS yang telah tersedia di sekolah. sedangkan faktor penghambat adalah terdapat pada kepribadian masing-masing setiap peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat proses belajar

¹¹ Yaqin, M. N., & Rosfan, M. R., “KONSEPSI USWATUN HASANAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA”, *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 2021, 35-54.

mengajar berlangsung. Perbedaan antara penelitian Rahmat Hidayat dkk., dengan penelitian saya ialah pada jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif-studi kasus. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang *uswatun hasanah*/keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan kepribadian siswanya. Pengumpulan data sama-sama dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data sama-sama menggunakan cara reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.¹²

Jadi, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di sini belum pernah ada judul yang sama.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas bahasan skripsi yang berjudul “*Uswatun Hasanah* Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MAN 3 Nganjuk” akan peneliti paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Judul skripsi ini adalah “*Uswatun Hasanah* Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MAN 3 Nganjuk”, peneliti perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Uswatun Hasanah

¹² Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor”, *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 2018, 146-157.

Uswatun hasanah merupakan istilah dalam agama Islam dalam mengartikan keteladanan, di sini penulis akan mengemukakan beberapa pengertian dari uswatun hasanah. Mulai dari segi etimologi (bahasa), uswatun hasanah memiliki pengertian suri teladan yang baik yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah swt. yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.¹³

Adapun bentuk uswatun hasanah yang penulis maksudkan di sini ialah, uswatun hasanah guru yang berpedoman terhadap apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. mulai dari ucapan, perbuatan, serta ketetapan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari guna sebagai contoh dan teladan terhadap peserta didiknya.

b. Kepribadian

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.¹⁴

¹³ Shadiq SC., A. Shalehuddin Chaery, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV. Sientamara, 1983), 387.

¹⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 39.

Dalam hal ini, penulis menginginkan adanya pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh guru. Yang mana upaya dalam membentuk kepribadian tersebut menggunakan uswatun hasanah. Mulai dari kepribadian cara bersikap, berbicara, dan lain-lain dalam jangka waktu yang lama. Dapat diartikan kepribadian baik tersebut dapat melekat pada diri individu.

2. Secara Operasional

Judul skripsi ini adalah “Uswatun Hasanah Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MAN 3 Nganjuk”, yang mendeskripsikan bentuk-bentuk atau aktualisasi guru di MAN 3 Nganjuk dalam memberikan uswatun hasanah kepada siswanya agar memiliki kepribadian yang luhur serta baik, yang mencerminkan *amar ma'ruf nahi munkar*.